BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Tuberculosis

Tuberkulosis paru atau TB paru adalah penyakit menular disebabkan bakteri Tuberculosis (M. Tuberculosis). Cara penularan TB paru terjadi pada saat penderita TB paru BTA positif (+) bicara, bersin atau batuk atau secara tidak langsung penderita mengeluarkan percikan dahak di udara dan terdapat kurang lebih 3000 (tiga ribu) percikan dahak yang mengandung bakteri. Bakteri TB paru menyebar kepada orang lain melalui transmisi atau aliran udara (dahak pasien TB paru BTA positif) ketika penderita batuk atau bersin. TB paru dapat menyebabkan kematian jika tidak mengkonsumsi obat secara teratur hingga 6 (enam) bulan. Selain itu, memiliki dampak pada individu serta pada keluarga penderita, yaitu dampak psikologis berupa penurunan dukungan, kecemasan, atau rendahnya kepercayaan diri (Kristini & Hamidah 2020).

Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Sebagian besar kuman TB sering ditemukan menginfeksi parenkim paru dan menyebabkan TB, namun bakteri ini juga memiliki kemampuan menginfeksi organ tubuh lainnya (TB ekstra paru) seperti pleura, kelenjar limfe, tulang, dan organ ekstra paru lainnya. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit infeksi tertua yang melekat sepanjang sejarah peradaban manusia dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di dunia hingga hari ini(Ummah, 2019).

B. Penyebab Tuberkulosis

Penyebab Penularan TB biasanya terjadi di dalam ruangan yang gelap, dengan minim ventilasi di mana bakteri penyebab TB dapat bertahan di udara dalam waktu yang lebih lama. Cahaya matahari langsung dapat membunuh bakteri *mycobacterum tuberkulosis* dengan cepat, namun bakteri ini akan bertahan lebih lama di dalam keadaan yang gelap. Kontak dekat dalam waktu yang lama dengan orang terinfeksi meningkatkan risiko penularan. Apabila terinfeksi, proses sehingga paparan tersebut berkembang menjadi penyakit TB aktif bergantung pada kondisi imun individu. Pada individu dengan sistem imun yang normal, 90% tidak akan berkembang menjadi penyakit TB dan hanya 10% dari kasus akan menjadi penyakit TB aktif (setengah kasus terjadi segera setelah terinfeksi dan setengahnya terjadi di kemudian hari). Risiko paling tinggi terdapat pada dua tahun pertama pasca-terinfeksi, dimana setengah dari kasus terjadi. Kelompok dengan risiko tertinggi terinfeksi adalah anak-anak dibawah usia 5 tahun dan lanjut usia.

Orang dengan kondisi imun buruk lebih rentan mengalami penyakit TB aktif dibanding orang dengan kondisi sistem imun yang normal. 50- 60% orang dengan HIV-positif yang terinfeksi TB akan mengalami penyakit TB yang aktif. Hal ini juga dapat terjadi pada kondisi medis lain di mana sistem imun mengalami penekanan seperti pada kasus silikosis, diabetes melitus, dan penggunaan kortikosteroid atau obat-obat imunosupresan lain dalam jangka panjang(Ummah, 2019).

C. Faktor Resiko Penularan Tuberkulosis

Terdapat beberapa kelompok orang yang memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit TB(Ummah, 2019). Kelompok tersebut adalah :

1. Orang dengan HIV positif dan penyakit imunokompromais lain.
2. Orang yang mengonsumsi obat imunosupresan dalam jangka waktu panjang
3. Perokok.
4. Konsumsi alkohol tinggi.
5. Anak usia <5 tahun dan lansia.
6. Memiliki kontak erat dengan orang dengan penyakit TB aktif yang infeksius.
7. Berada di tempat dengan risiko tinggi terinfeksi tuberkulosis (contoh: lembaga permasyarakatan, fasilitas perawatan jangka panjang).
8. Petugas kesehatan.

D. Pencegahan tuberculosis

Kontak dekat dalam waktu yang lama dengan orang terinfeksi meningkatkan risiko penularan. Apabila terinfeksi, proses sehingga paparan tersebut berkembang menjadi penyakit TB aktif bergantung pada kondisi imun individu.(Kemenkes 2020).

Untuk mencegah penularan *tuberculosis* (TB), sangat penting untuk menghindari penggunaan barang-barang secara bersamaan, terutama alat makan. Pasien TB sebaiknya makan secara terpisah dari orang lain, dan alat makan yang mereka gunakan harus direbus terlebih dahulu sebelum

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

digunakan oleh orang lain. Pencegahan TB dapat dilakukan dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk tidak berbagi alat mandi dan alat makan. Gunakan alat mandi dan alat makan pribadi untuk meminimalkan risiko penularan(Sari, 2022).

E. Sanitasi Rumah

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar atau pokok manusia yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau tempat hunian yang digunakan untuk berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya(Zulfa & Mulyawati, 2023). Kondisi rumah yang baik penting untuk mewujudkan masyarakat yang sehat. Rumah dikatakan sehat apabila memenuhi persyaratan empat hal pokok berikut :

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis seperti pencahayaan, penghawaan, ruang gerak yang cukup dan terhindar dari sebisingan yang mengganggu.
2. Memenuhi kebutuhan Psikologis seperti “Privace” yang cukup dan komunikasi yang baik antar penghuni rumah.
3. Memenuhi persyaratan pencegahan penyakit menular yang meliputi penyediaan air bersih,pembuangan tinja dan air limbah rumah tangga, bebas dari vektor penyakit dan tikus, kepadatan hunian yang tidak berlebihan, sinar matahari yang cukup, makanan dan minuman yang terlindung dan pencemaran serta pencahayaan dan penghawaan yang cukup.
4. Memenuhi persyaratan pencegahan terjadinya kecelakaan baik yang berasal dari dalam maupun dari luar rumah.

F. Personal Hygiene

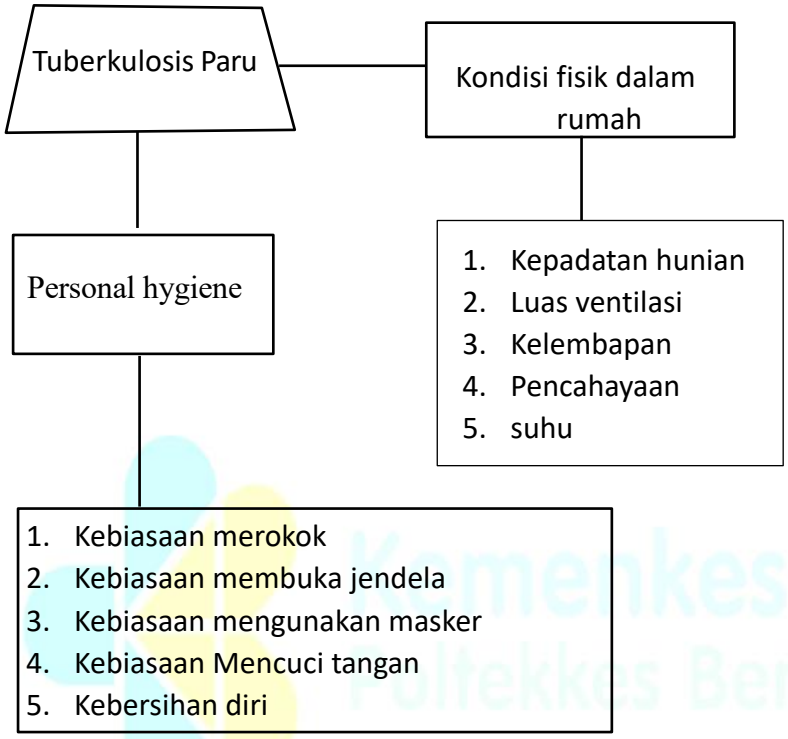
Personal hygiene adalah upaya menjaga kebersihan diri secara menyeluruh sebagai bagian penting dari pencegahan penyakit menular dan promosi kesehatan. Pada penderita Tuberkulosis (TB) paru, personal hygiene memiliki makna lebih luas karena berkaitan langsung dengan upaya pencegahan penyebaran penyakit ke orang lain dan perlindungan lingkungan sekitar dari kontaminasi bakteri TB. Dengan demikian, personal hygiene pada penderita TB paru dapat diartikan sebagai Serangkaian tindakan pencegahan yang dilakukan oleh penderita TB paru melalui penerapan kebersihan diri, kebersihan peralatan pribadi, dan pengelolaan lingkungan tempat tinggal, guna mengurangi risiko penularan Mycobacterium tuberculosis kepada orang lain dan menjaga kualitas kesehatan lingkungan di sekitarnya. Fokus Personal Hygiene dalam Konteks Pencegahan dan Kesehatan Lingkungan:

a. Menutup mulut dengan tisu atau masker saat batuk/bersin untuk mencegah penyebaran droplet.
b. Membuang dahak ke tempat khusus (misalnya, pot dahak tertutup) dan menjaga kebersihan area sekitarnya.
c. Rutin mencuci tangan, terutama setelah batuk, bersin, atau membuang dahak.
d. Menjaga kebersihan pakaian, seprai, handuk, dan perlengkapan pribadi.
e. Memastikan ruangan memiliki ventilasi baik agar pertukaran udara berjalan lancar.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

f. Menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal agar tidak menjadi sumber penularan atau infeksi sekunder.

H. Karangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teor

Kemenkes Poltekkes Bengkulu